



## Bilingualisme dan Diglosia pada Masyarakat Jawa Barat: Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Sunda

Temmy Widyastuti (\*), Walid Muhammad Taufik

Universitas Pendidikan Indonesia

(\*) [temmy.widyastuti@upi.edu](mailto:temmy.widyastuti@upi.edu)

### ABSTRACT

**Abstrak:** Masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat bilingualisme. Walaupun mampu menggunakan dua bahasa ataupun lebih, bahasa Sunda tetap menjadi yang utama dalam berkomunikasi, tapi apakah bahasa Sunda menjadi bahasa yang utama dalam situasi dan kondisi apapun, bahasa Sunda seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat dalam berbagai situasi, bagaimana kedudukan bahasa Sunda apabila dibandingkan dengan bahasa nasional ataupun bahasa asing yang selalu hidup berdampingan dalam segala hal, lalu bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa Sunda pada tingkat pendidikan. Tujuan dari penelitian ini, untuk menjelaskan kedudukan bahasa Sunda yang merupakan bahasa Ibu pada masyarakat tuturnya, dan pengaruhnya dalam pendidikan di sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan tehnik angket, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Jawa Barat merupakan penutur bilingual dan diglosia, model diglosia yang terjadi di masyarakat Jawa Barat adalah double nested diglosia. Keteguhan dalam mempertahankan bahasa Sunda sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Sunda di sekolah, hanya saja dalam memertahankan bahasa Sunda masih banyak kendala yang dihadapi.

**Abstract:** *The people of West Java are a bilingual community. Although they are capable of using two or more languages, Sundanese remains the primary language used in communication. However, is Sundanese truly the dominant language in all situations and conditions? What kind of Sundanese is used by the people of West Java in various contexts? How does the status of the Sundanese language compare to the national language or foreign languages, which often coexist in many aspects of life? Furthermore, how does this influence the teaching and learning of Sundanese in educational settings? The aim of this study is to explain the status of the Sundanese language as a mother tongue among its native speakers and its influence within the school education system. This research employs a descriptive method using questionnaires, documentation, and interviews as data collection techniques. The findings reveal that the people of West Java are both bilingual and diglossic. The type of diglossia that occurs in West Java is known as "double-nested diglossia." The strong commitment to preserving the Sundanese language significantly influences its instruction in schools. However, there are still numerous challenges in efforts to maintain the use of the Sundanese language.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 01 Jan 2025

First Revised 05 Februari 2025

Accepted 02 April 2025

First Available online 28 April 2025

Publication Date 30 April 2025

#### Keyword:

*bilingualisme; diglossia; sociolinguistik; pembelajaran bahasa Sunda*

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi identitas suatu bangsa, kekayaan suatu budaya tergambar pada bahasanya. Ketika suatu masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa, dan mulai memilih bahasa tersebut untuk berbagai keperluan, maka satu bahasa lainnya akan mengalami pergeseran (Rahmat, Qohar, 2024). Keadaan masyarakat yang menguasai dua bahasa tersebut dikenal dengan istilah bilingualisme, banyak pernyataan seputar bilingual, bahwa bilingual itu harus menguasai dua bahasa yang sama baiknya, ataupun lebih menguasai salahsatunya ataupun fasih salahsatunya tetap disebut bilingual (Chaer, 2010), intinya ketika seseorang menguasai dua bahasa maka disebut bilingual.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa (Asy'ari, 2023; Samsudin 2016), tapi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, dan gempuran budaya asing yang masuk dengan bebas, sudah tentu hal tersebut berpengaruh terhadap bahasa Sunda yang awalnya menjadi bahasa Ibu dan bahasa pengantar dalam segala situasi. Pengaruh pandangan, kecintaan, kesetiaan terhadap bahasa Sunda akan berpengaruh pula terhadap pembelajaran bahasa Sunda di sekolah, bagaimana tidak ketika bahasa Sunda tidak menjadi bahasa pertama (bahasa Ibu) para penuturnya, kemungkinan posisi pembelajaran bahasa Sunda di sekolah pun menjadi lemah. Jadi sangat diperlukan sekali adanya pemetaan bahasa Sunda, karena akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Sunda di sekolah.

Muncul sebuah kasus yang menjadi perhatian warga Jawa Barat, yaitu mata pelajaran bahasa Sunda yang semakin tergeser jumlah jamnya bahkan sebagian kasus diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, ditambah kasus yang sedang hangat saat ini yaitu bahasa Sunda dilecehkan oleh seorang pejabat yang duduk di dewan perwakilan rakyat lih (Kompas.com, 2022). Bukan hanya masyarakat Jawa Barat yang geram terhadap pernyataan tokoh tersebut, namun penutur bahasa daerah lainnya pun sama, pada akhirnya kasus ini mereda setelah AD meminta maaf kepada masyarakat Jawa Barat. Dari beberapa kasus di atas, tidak akan terjadi apabila posisi bahasa Sunda memang menjadi posisi utama, pertama, dan penting bagi para penuturnya.

Meningkatnya semangat juang masyarakat Jawa Barat terhadap bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibunya, seharusnya menjadi bukti bahwa bahasa Sunda memegang posisi utama di hati masyarakatnya. Kecintaan tersebut seharusnya berbanding lurus dengan fakta di lapangan, yaitu bahasa Sunda selalu dipakai dan menjadi bahasa utama dalam komunikasi di keluarga, ataupun lingkungan lainnya, begitupun kedudukannya dalam pembelajaran di sekolah.

Kedudukan suatu bahasa dalam penggunaannya disebut diglosia. Diglosia biasanya muncul pada masyarakat bilingual. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan keadaan bahasa Sunda dan kedudukan bahasa Sunda saat ini pada masyarakat Jawa Barat, ketika diketahui bagaimana kedudukan dan posisi bahasa Sunda saat ini pada penuturnya, maka akan memudahkan perencanaan bahasa, bagitupun dalam bidang Pendidikan akan lebih mudah mengajarkan bahasa Sunda ketika sudah diketahui kondisi bahasa tersebut.

Pada penelitian-penelitian yang membahas khusus bahasa Sunda, diketahui bahwa bahasa Sunda efektif diajarkan dalam ranah keluarga dengan model peniruan dan

pembiasaan (Fitriyani, 2015), dan ternyata di kalangan remaja bahasa Sunda masih digunakan dalam komunikasi dan bahkan para remaja unggul menggunakan kata berimbuhan bahasa Sunda dari pada bahasa Indonesia (Huri, 2014). Dalam penelitian lainnya pun dijelaskan bahwa penggunaan bahasa Sunda yang sederhana sangat diperlukan dalam memahami terjemahan alqur'an (Rohmana, 2019), dengan melihat bahasa Sunda yang dikenal dengan tingkatan bahasa, ternyata generasi milenial saat ini menginginkan bahasa Sunda yang sederhana, hal ini akan dijelaskan dalam pula pembahasan. Ketika berbicara media sosial, penelitian (Sudaryat, dkk (2020), Widyastuti, dkk, 2022) menyebutkan bahwa bahasa Sunda dalam media sosial masih didominasi oleh bahasa Sunda yang santun, namun belum diketahui apakah bahasa Sunda menjadi bahasa yang utama bagi para penuturnya atukah bahasa ke dua. Kecintaan dan rasa solidaritas masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda akan berbanding lurus dengan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dan kedudukannya dalam pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Arikunto, 2013). Secara sederhana metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bilingualisme dan diglosia pada pembelajaran bahasa Sunda. Sumber data penelitian ini adalah data bahasa yang diambil dari angket yang dibagikan secara sampling pada masyarakat Jawa Barat. Tehnik yang digunakan adalah tehnik angket, wawancara dan dokumentasi. Angket dibuat melalui google form dibagikan kepada masyarakat Jawa Barat secara sampling. Wawancara digunakan untuk mengecek kesesuaian antara angket dan pendapat pribadi para narasumber. Dokumentasi digunakan untuk mendata informasi di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Jawa Barat yang berkontribusi dalam pengisian angket. Sebanyak 205 angket diisi oleh responden secara daring. Tahap pelaksanaan penelitian ini diantaranya (1) mengumpulkan data; (2) menganalisis data angket dan wawancara; dan (3) membuat laporan penelitian.

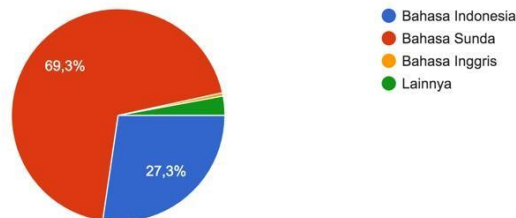
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat bilingualisme dan diglosia. Dua bahasa setidaknya dikuasai oleh masyarakat Jawa Barat, yaitu bahasa daerah (Sunda) dan bahasa nasional (Indonesia). Hal ini terbukti dari hasil angket yang diisi oleh para responden dalam penelitian ini. Bilingual muncul disebabkan karena keadaan, lawan bicara, topik pembicaraan dan situasi sosial penuturnya. Sementara diglosia biasanya muncul pada masyarakat yang bilingual. Kehidupan dan keadaan masyarakat yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih biasanya menimbulkan gejala diglosia. Kemunculan variasi bahasa yang disesuaikan dengan penggunaannya akan memunculkan ragam variasi T dan R. Hal-hal yang memunculkan diglosia di antaranya prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi (Chaer, 2010).

Sebanyak 205 responden yang mengisi *googel form* berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda mulai dari PNS, BUMN, pegawai swasta, pegawai wiraswasta, dosen PTN dan PTS, ibu rumah tangga, siswa sekolah, mahasiswa, guru, dan serabutan.

Domisili responden diantaranya dari kota dan Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, Karawang, Bogor, Cirebon, dan Cimahi. Usia para responden paling muda berusia 14 tahun dan paling tua berusia 65 tahun. Dalam angket yang diisi sebesar 59.5% merupakan penutur bilingual, sementara 40.5% merupakan penutur multilingual. Bahasa Sunda lebih banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan keluarga di lingkungan rumah. Dalam hal ini bahasa Sunda unggul dalam komunikasi di lingkungan rumah.

2. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga/anak-anak di rumah?  
205 jawaban



Grafik 1 Penggunaan bahasa Sunda di Lingkungan Rumah

Penghapusan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di tingkat dasar pada tahun 1975 (Rosidi, 2010), mempengaruhi perkembangan bahasa Sunda secara signifikan terutama pada bidang-bidang yang lebih khusus. Seperti dalam lingkungan formal (pekerjaan dan pendidikan). Terbukti dari temuan penelitian di lingkungan pekerjaan, bahasa Indonesia yang lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi. Terlihat dalam grafik di bawah.

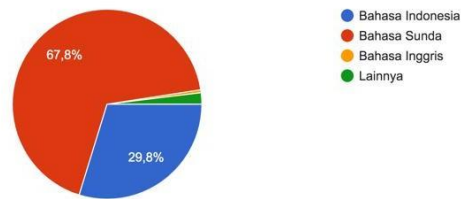
9. Bahasa apa yang Anda gunakan di lingkungan pekerjaan?  
205 jawaban



Grafik 2 Penggunaan bahasa Sunda di Lingkungan pekerjaan

Masyarakat Jawa Barat menggunakan bahasa Indonesia untuk kebutuhan formal, salah satunya pekerjaan, dari diagram di atas sebesar 54.6% yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia dalam pekerjaan. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa daerah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Saat ini bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN, tentunya hal ini menjadi kekuatan bagi pemertahanan bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar bagi setiap masyarakat yang berkerja di suatu kota dan berasal dari berbagai macam daerah, tentu saja akan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa daerah (Sunda) di ruang publik. Dalam hal ini khusus dalam lingkungan pekerjaan, bahasa Indonesia lebih utama dari pada bahasa Sunda.

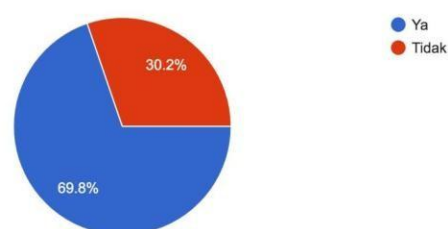
10. Bahasa apa yang Anda gunakan ketika berkomunikasi di lingkungan masyarakat?  
205 jawaban



Grafik 3 Penggunaan bahasa Sunda di Lingkungan Masyarakat

Ketika berkomunikasi di lingkungan masyarakat, sebanyak 205 responden menjawab menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi kesehariannya. Jadi anggapan bahwa bahasa Sunda sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari seperti dalam Penelitian (Sobarna, 2007) menyebutkan bahwa generasi muda enggan menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya terutama yang tinggal di perkotaan. Mungkin apabila dilihat dengan seksama banyak pula penelitian yang membuktikan sebaliknya misalnya saja dalam penelitian (Selvia, 2014) yang menyatakan bahwa masih banyak juga anak yang dididik dan orang tua memertahankan bahasa Sunda. Dalam hal ini perlu sekali banyak penelitian terkait bahasa Sunda, agar asumsi bahwa bahasa daerah itu lambat laun akan ditinggalkan penuturnya itu tidak bisa dijadikan pernyataan mutlak. Peneliti yakin dengan payung hukum di Jawa Barat, salahsatunya yang baru ditetapkan (<https://dprd.jabarprov.go.id/berita/512/ranperda-prakarsa-dprd-jawa-barat>) peraturan pemajuan kebudayaan Sunda tahun 2025 meyakinkan bahwa posisi dan kedudukan bahasa Sunda sangat kuat. Tapi tidak semata-mata kuat karena membutuhkan dukungan dari semua pihak tidak hanya pendidik ataupun stakeholder yang bertanggung jawab, tapi masyarakatnya itu sendiri ikut menggunakan, menyayangi, merawat dan mewariskannya.

11. Apakah Anda sering menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan keagamaan?  
205 responses

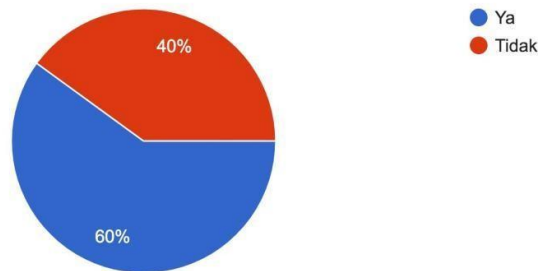


Grafik 4 Penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan keagamaan

Bahasa Sunda digunakan dalam kegiatan keagamaan, 69.8% menyatakan bahwa bahasa Sunda lebih sering dipakai dalam kegiatan keagamaan. (Moryama, 2015) melansir bahwa dalam hal berdo'a, masyarakat Jawa barat menggunakan bahasa Sunda, kuatnya entitas dan agama sangat mempertahankan bahasa Sunda. Hal ini sejalan dengan hasil angket yang diisi, sebanyak 69.8% dalam kegiatan keagamaan menggunakan bahasa Sunda, hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan, bahwa dalam khutbah jum'at, pengajian, banyak yang menggunakan bahasa Sunda, begitupun dalam hal berdo'a (meminta keinginan kepada Allah Swt. Sementara bahasa Sunda yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bahasa Sunda

lemes, digunakannya bahasa Sunda lemes apalagi dalam hal berdo'a karena do'a dipanjatkan kepada yang mahakuasa karena itu diharuskan meminta dengan bahasa yang halus.

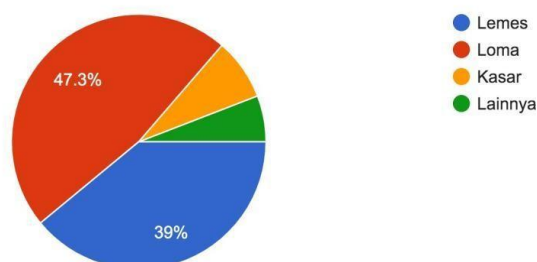
18. Apakah Anda menggunakan bahasa Sunda di media sosial?  
205 responses



Grafik 5 Penggunaan bahasa Sunda dalam Media Sosial

Media sosial merupakan media yang saat ini sedang digandrungi oleh generasi muda. Terbukti banyak hal yang bisa dipromosikan di media sosial. *Branding* diri sendiri hingga produk dan karya bisa dengan mudah dipasarkan di media sosial. Hal ini terbukti bisa meningkatkan kualitas/ nilai seseorang. Dengan banyaknya pengikut maka makin bernilailah citra diri seseorang di media sosial. Begitu pula dengan penggunaan bahasa Sunda di media sosial bisa meningkatkan kehidupan bahasa itu sendiri. Semakin banyak yang menggunakan bahasa Sunda maka semakin banyak pula yang ingin mempelajarinya, tidak hanya bahasa yang dipromosikan tapi budaya dan sastra pun harus dikembangkan dalam ranah media sosial khususnya karya Sunda. Dari grafik di atas sebanyak 60% bahasa Sunda masih digunakan di dalam media sosial dengan kebutuhan (pemasaran produk, mengunggah cerita/status, memberikan komentar, bahkan sebagai branding personal seperti aa kabayan <https://www.instagram.com/aa.kabayan/> yang terkenal dengan konten makan makanan Sundanya yang memiliki pengikut lebih dari 4 ratus ribu lebih pengikut.

6. Bahasa Sunda apa yang Anda gunakan?  
205 responses



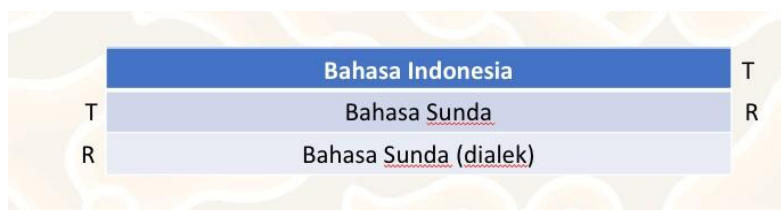
Grafik 6 Kategori bentuk bahasa Sunda yang digunakan

Sementara variasi bahasa Sunda seperti yang kita ketahui terdapat istilah undak usuk bahasa Sunda. Undak usuk tersebut terbagi ke dalam bahasa Sunda lemes, loma, dan kasar. Sebesar 47.3% menggunakan bahasa Sunda loma, sementara 39% menggunakan bahasa Sunda lemes. Dalam kehidupan sehari-hari memang bahasa Sunda loma sering digunakan,

tapi bahasa Sunda lemes memegang peran ketika berada pada situasi tertentu. Penggunaan undak usuk ini digunakan sebagai rasa hormat kepada orang yang sedang diajak berbicara. Walaupun masih menjadi polemik penggunaan tatakrama basa ini tetap harus disampaikan di ranah Pendidikan, polemik ini bertalian dengan sejarah di masa lampau, sehingga memiliki kesamaan dalam tataran bahasa. Tetapi tujuan dari pemakaian UUBS ini sejatinya sebagai rasa hormat penutur terhadap mitra tuturnya, dengan penggunaan bahasa loma maka hubungan antara penutur dan mitra tutur bisa dilihat kekrabannya.

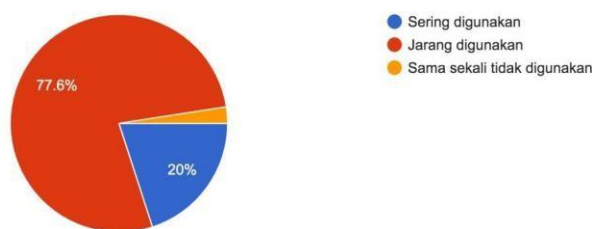
### Desain Penggunaan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Jawa Barat Yang Bilingual Dan Diglosia

Penduduk Jawa Barat yang merupakan penduduk bilingual dan diglosia. Hal itu terbukti dari peta bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Seperti di bawah.



Kedudukan bahasa Sunda memiliki fungsi ganda sebagai ragam tinggi dan ragam rendah. Dalam hal ini masyarakat Jawa Barat termasuk ke dalam golongan *double nested diglosie*. Di mana terdapat dua bahasa yang memiliki kedudukan berbeda, satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Tetapi baik bahasa R maupun T masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang juga diberi status R atau T. Bahasa Indonesia menjadi ragam T dalam situasi formal (pekerjaan). Dari grafik di atas, Bahasa Sunda lebih banyak digunakan di lingkungan rumah, masyarakat, keagamaan, dan media sosial. Sementara dalam hal pekerjaan bahasa Indonesia digunakan dengan persentase yang lebih tinggi dari bahasa Sunda. Penelitian lainnya yang menggambarkan kedudukan bahasa Sunda yang mengalami kedudukan ganda seperti dalam (Iryani, 2017) bahwa masyarakat Cirebon merupakan masyarakat diglosia yang menggunakan bahasa Sunda dan Jawa sesuai dengan fungsinya. Tapi menariknya responden yang berusia rentang 35 – 65 tahun lebih banyak mengisi angket dari pada rentang usia 14 – 35 tahun. Jadi dalam hal tanggapan mengenai bahasa Sunda di kalangan remaja, grafik menunjukkan

20. Menurut Anda, bagaimana perkembangan bahasa Sunda di kalangan remaja?  
205 responses



Grafik 7 Bahasa Sunda yang digunakan kalangan remaja

Melihat diagram pemilihan bahasa Sunda dalam ranah keluarga, masyarakat, keagamaan dan media sosial bahasa Sunda masih menjadi prioritas utama, ternyata berbeda dengan responden rentang usia 14-35 tahun. Jika melihat grafik penggunaan bahasa (bilingual dan multilingual) di atas, sebesar 40.5% merupakan multilingual artinya menguasai lebih dari dua bahasa, kelompok dengan rentang tersebut yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Sunda, dan menganggap kalangan remaja jarang menggunakan bahasa Sunda. Dalam hal ini dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai konsep penggunaan bahasa di kalangan remaja secara menyeluruh, agar hasilnya lebih valid.

### **Bilingual dan Diglosia Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Sunda sekolah**

Dalam kepentingan yang berkaitan dengan situasi formal seperti dalam ranah pekerjaan, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Begitupun dalam Pendidikan bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan. Sedangkan bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sehari-hari. Masyarakat menyetujui bahwa bahasa Sunda harus diwariskan, dilestarikan, dan dipertahankan tetapi ada sedikit hal yang kurang mendukung hal tersebut seperti dilansir dari hasil wawancara, kurangnya apresiasi terhadap bentuk literasi berbahasa Sunda, dan pandangan yang marginal terhadap bahasa Sunda itu sendiri dengan beranggapan bahwa remaja saat ini jarang menggunakan bahasa Sunda (lih penelitian Sulistio, 2021). Secara kasat mata mungkin penelitain tersebut relevan dengan kondisi saat ini, namun perlu diingat seberapa banyak informan yang mengisi angket, apakah mewakili dari sekian banyak remaja di Jawa Barat, kiranya hal tersebut membutuhkan penelitian lanjutan.

Pembelajaran bahasa Sunda di sekolah menjadi pondasi lanjutan bagi kehidupan bahasa itu sendiri, maka dari itu harus dipertahankan, karena mendukung ketahanan budaya daerah. Kedudukan bahasa Sunda yang memiliki fungsi ganda sebagai ragam tinggi akan tetapi menjadi ragam rendah dalam situasi lainnya menjadi hal penting yang harus disadari saat ini. Dan berikut pendapat atau persepsi masyarakat Jawa Barat mengenai bahasa Sunda dalam ranah Pendidikan.

14. Menurut Anda, apakah pembelajaran bahasa Sunda itu penting?  
205 responses



Grafik 8 Respons Pentingnya Bahasa Sunda

Sebanyak 99% masyarakat Jawa Barat memandang bahwa pembelajaran bahasa Sunda itu penting. Bahasa berkaitan dengan budaya, dalam (Koentjaraningrat, 2009) disebutkan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, maka dari itu ketika kita belajar mengenai bahasa maka budayanya pun secara tidak langsung akan dipelajari. Kekhawatiran orang tua tentang etika, tatakrma, pergaulan saat ini bisa dikupas tuntas dalam pelajaran bahasa Sunda selain

siswa mempelajari agama (PAI). Dalam kurikulum bahasa Sunda disampaikan bahwa pelajaran bahasa Sunda diharapkan bisa meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra daerah, maka dari itu sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa Barat yang merasa bahwa pelajaran bahasa Sunda itu penting.

## SIMPULAN

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama dan utama untuk masyarakat Jawa Barat, akan tetapi dalam penggunaannya bersinggungan pula dengan bahasa lainnya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam dunia pekerjaan dan Pendidikan, sementara bahasa Asing digunakan sesuai dengan keperluan. Perbedaan fungsi tersebut karena kedudukan bahasa Sunda memiliki fungsi ganda dalam ranah diglosia.

Masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat bilingual dan juga diglosia.

Bilingual terlihat dari penguasaan terhadap dua bahasa, sementara diglosia terlihat dari variasi dari kedua bahasa yang dikuasai. Dalam hal ini masyarakat Jawa Barat termasuk ke dalam golongan *double nested diglosie*, yaitu kedudukan bahasa Sunda memiliki fungsi ganda sebagai ragam tinggi akan tetapi menjadi ragam rendah dalam situasi lainnya.

Peta bahasa masyarakat Jawa Barat akan berpengaruh pada pembelajaran khususnya bahasa Sunda di sekolah, dengan mengetahui kondisi dan persepsi masyarakat mengenai bahasa Sunda yang dianggap penting dan kuat maka kondisi pembelajaran bahasa Sunda semakin penting pula. Berbagai isu yang menerpa tentang pembelajaran bahasa Sunda, kiranya dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Sunda itu penting sebagai penguatan budaya daerah, dan jangan lagi ada wacana bahwa bahasa Sunda akan dihilangkan atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya. Pelajaran bahasa daerah harus bisa menjadi pelajaran wajib di setiap sekolah.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Abidin, Y. (2011). Peran Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar (Kajian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Di Jawa Barat). *mimbar-pendidikan-dasar*, 289. Dalam [http://jurnal.upi.edu/mimbar-pendidikan-dasar/view/1767/Peran%20Bahasa%20Sunda%20sebagai%20Bahasa%20Ibu%20dalam%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Sekolah%20Dasar%20\(Kajian%20Deskriptif%20pada%20Sekolah%20Dasar%20di%20Jawa%20Barat\)](http://jurnal.upi.edu/mimbar-pendidikan-dasar/view/1767/Peran%20Bahasa%20Sunda%20sebagai%20Bahasa%20Ibu%20dalam%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Sekolah%20Dasar%20(Kajian%20Deskriptif%20pada%20Sekolah%20Dasar%20di%20Jawa%20Barat))
- Asy'ari, Muhamad Fikri. (2023). Bahasa Sunda di Persimpangan Zaman. Dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/15/bahasa-sunda-di-persimpangan-zaman>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2). Dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1521>
- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 2(1). Dalam

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>

- Iryani, E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 1-7. Dalam <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jipmht/article/view/1/1>
- Kompas.com. (2022). Masyarakat Penutur Bahasa Sunda Melaporkan Arteria Dahlan ke MKD DPR dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/27/10581571/masyarakat-penutur-bahasa-sunda-laporkan-arteria-dahlan-ke-mkd-dpr?page=all>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Moriyama, M. (2015). Bahasa Sunda dalam Berdoa. *Islam dan Regionalisme*, 107-116.
- Rohmana, J. A. (2019). Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 93-110. Dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/30480/>
- Rosidi, A. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustakajaya.
- Samsudin, Didin. (2016). Sikap Bahasa Masyarakat Sunda Perdesaan di Jawa Barat. Dalam <https://balaibahasajabar.kemdikbud.go.id/sikap-bahasa-masyarakat-sunda-perdesaan-di-jawa-barat/>
- Selvia, A. P. (2014). Sikap pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan anak usia dini (kajian sosiolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13-17.
- Sudaryat, Y., & Widyastuti, T. (2020, December). Politeness on the Social Media. In 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020) (pp. 797-803). Atlantis Press.
- Sulistio, F. (2021). Perancangan Informasi Kepantasan Berbahasa Sunda Pada Remaja Kota Bandung Melalui Media Komik Digital (Doctoral dissertation, Univeristas Komputer Indonesia). <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5966/>
- Widyastuti, T., & Yusuf, C. M. Pemakaian Bahasa Sunda dalam Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik). *LOKABASA*, 12(2), 213-221. Dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/39929>
- Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1). Dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8768>